

KEBERADAAN RONGGENG GUNUNG DI DESA CIKALONG KECAMATAN SIDAMULIH KABUPATEN PANGANDARAN DARI TAHUN 1950-2014

Oleh:
Kuswandi ¹
Dwi Novi Carolin ²

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesenian Ronggeng Gunung merupakan pementasan tari yang berawal dari sejarah perjuangan Dewi Siti Samboja yang menyamar menjadi seorang Ronggeng demi membalas dendam terhadap para Bajo (bajak laut) yang membunuh suaminya. Dalam perkembangannya kesenian Ronggeng Gunung banyak mengalami perbaikan atau penyempurnaan dalam pementasannya. Dalam perkembangannya Ronggeng Gunung terbagi menjadi tiga bagian antara lain; (1) Ronggeng Gunung Asli (2) Ronggeng Modifikasi (3) Ronggeng Amen. Adapun upaya pelestarian Ronggeng Gunung yang dilakukan oleh seniman adalah berusaha semaksimal mungkin memperkenalkan kesenian ini terhadap generasi muda, sedangkan masyarakat harus mempunyai rasa memiliki dan mencintai terhadap kesenian serta mampu menjaga dan melestarikannya sebaik mungkin warisan budaya leluhur.

Kata Kunci: *Ronggeng Gunung dan Pelestarian kesenian*

ABSTRACT

The result of this research are the Ronggeng Gunung dance is traditional dance that taken from history of Dewi Siti Samboja who struggle and disguise to be a Ronggeng dancer to revenge to Bajo (pirates) who killed her husband. The Ronggeng Gunung dance progress there was many changing or improvements in it shows. The progress of Ronggeng Gunung divided into three part are; (1) Ronggeng Gunung Asli (2) Ronggeng Modifikasi (3) Ronggeng Amen. As for conservation efforts of Ronggeng Gunung that has been done by artist is such as try to introduce this dance to the young generation, meanwhile society should have sense of belonging and love of the dance and capable to keep and conserve the heritage as well as you can.

Keywords: *Ronggeng Gunung and preservation of Art*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Parigi, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar di utara, Kabupaten Cilacap di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Kabupaten Tasikmalaya di barat.

Kabupaten Pangandaran terdiri dari 10 kecamatan yang terdiri atas beberapa desa dan kelurahan. Pusat pemerintahannya terletak di kecamatan Parigi. Kabupaten Pangandaran merupakan pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Kabupaten Pangandaran resmi dimekarkan pada

25 Oktober 2012. Kabupaten Pangandaran terdiri dari 10 kecamatan, yaitu Cigugur, Cijulang, Cimerak, Kalipucang, Langkaplancar, Mangunjaya, Padaherang, Pangandaran, Parigi, Sidamulih.

Selain itu, dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pangandaran terdapat sebuah Kecamatan yaitu Kecamatan Sidamulih. Di Kecamatan Sidamulih Pangandaran terdapat 7 Desa yang diantaranya Desa Cikalong, Desa Sukaresik, Desa Cikembulan, Desa Pajaten, Desa Sidamulih, Desa Kersaratu dan Kalijati. Salah satu Desa yang ada di kecamatan Sidamulih yaitu Desa Cikalong.

Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran merupakan pemekaran dari Desa Sukaresik pada bulan Juli tahun 1978. Desa Cikalong terletak di batas-batas wilayah administrasi pemerintahan sebagai berikut: Sebelah Utara Desa Kersaratu, sebelah Selatan Desa Sukaresik, sebelah Barat Desa Bojong, sebelah Timur Desa Sidamulih. Desa Cikalong juga dilewati oleh jalur jalan Kecamatan sepanjang 4,975 Km. Desa Cikalong juga memiliki perbukitan dengan udaranya yang sejuk berkisar 370C dengan pesawahan yang mempunyai luas wilayah 948,778 Ha.

Sejak berdiri kurang lebih 31 tahun yang lalu. Desa Cikalong terus menerus melaksanakan pembangunan baik dalam bidang fisik diantaranya pembangunan kantor desa, jalan dan sebagainya, sedangkan yang termasuk non fisik menyangkut kependudukan dan perkembangan, ekonomi, serta tradisi atau budaya yang berada di Desa tersebut. Hal itu dilaksanakan secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai satu tujuan yang telah ditentukan dalam setiap tahapan pembangunan Desa yang dirumuskan dalam rapat tahunan Desa dan dituangkan dalam Rencana Tahunan Desa.

Salah satu hasil perkembangan non fisik dalam bidang budaya di Desa Cikalong yaitu Kesenian Ronggeng Gunung. Ronggeng Gunung lahir dan berkembang di Desa Cikalong kurang lebih tahun 1950. Kata ronggeng berasal dari kata renggana (bahasa Sansekerta), yang berarti wanita pujaan (Maya Mustika Dede, 2006: 7 dalam S. Dolyan Kusumah, 1918/1982: 5). Ronggeng merupakan seni tari yang memiliki makna kebersamaan, gotong royong, yang terletak dalam setiap alunan musik dan lagu serta gerakan tarinya (Menurut wawancara dengan Bapak Iwa ketua rombongan Ronggeng Gunung, 03 April 2015).

Kesenian Ronggeng Gunung merupakan kesenian asli, serta warisan budaya para leluhur Desa Cikalong yang telah diakui oleh masyarakat luas, bermakna kebersamaan serta kekompakan dalam semua gerakan penari. Kesenian ini mengalami puncak kejayaan kurang lebih tahun 1970-1980. Namun dengan seiring perkembangan zaman Kesenian Ronggeng Gunung ini semakin meredup, hal ini bukan disebabkan karena adanya anggapan negatif dari masyarakat akan tetapi tidak adanya kesadaran dari generasi muda untuk tetap melestarikan Kesenian Ronggeng Gunung tersebut. Akan tetapi dengan adanya pemekaran

Kabupaten Pangandaran Kesenian Tradisional mulai mendapat perhatian lebih dari Bupati Pangandaran, yaitu Bapak Enjang Nafandi terutama Kesenian Ronggeng Gunung di Desa Cikalong. Penampilan kolosal seribu penari Ronggeng pada tanggal 30 Oktober 2014 lalu tiada lain ingin memperkenalkan kepada generasi muda, bahwa inilah kesenian asli warisan budaya Pangandaran khususnya di desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi. Ada lima langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode historiografi tersebut. Adapun kelima langkah tersebut sebagaimana di kemukakan oleh Kuntowijoyo (2005:91) bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu:

1. Pemilihan topik

Sebelum melakukan proses penelitian sejarah, seorang sejarawan perlu melakukan pemilihan topik penelitian. Topik yang dipilih haruslah bernilai, artinya, dalam pemilihan topik penelitian, mutlak terdapat unsur-unsur keunikan peristiwa, tidak bersifat majemuk, dan tidak bersifat multidimensional. Topik tersebut juga harus bersifat orisinil, artinya topik yang diteliti merupakan sebuah upaya pembuktian baru atau biasa juga merupakan interpretasi baru yang terkait dengan perkembangan historiografi dan teori metodologi ilmu sejarah. Topik yang dipilih juga harus praktis, artinya sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian haruslah mudah untuk dijangkau, memiliki argumentasi, serta memiliki validitas sumber dan data. Terakhir, topik yang dipilih juga harus memiliki kesatuan, artinya harus terdapat sebuah kesatuan ide antara nilai, orisinalitas dan kepraktisan dalam proses pemilihan topik.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan istilah yang digunakan untuk pengumpulan informasi

mengenai topik penelitian sejarah. Kata 'heuristik' berasal dari kata Yunani, yang berarti menemukan.

Heuristik atau pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah lazimnya dilakukan oleh sejarawan di perpustakaan dan di pusat penyimpanan arsip. Sumber heuristik terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda atau artefak.

- a. Sumber tertulis, yaitu sumber yang berupa tulisan, yang terdapat dalam buku dan peninggalan lainnya yang berupa tulisan.
- b. Sumber lisan, yaitu sumber yang berasal dari hasil wawancara.
- c. Sumber benda atau artefak, yaitu sumber yang berupa peninggalan dalam bentuk benda atau artefak.

3. Verifikasi

Dalam kaitannya dengan mengkaji, menilai dan mengkritik data atau sumber sejarah, dalam penelitian sejarah dikenal adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses pengujian terhadap data-data sejarah. Cara mengujinya antara lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan logis berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut atau dengan membandingkan dan menghadirkan sejumlah data lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang sama. Dengan cara seperti ini, data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (objektif). Fungsi verifikasi yang seperti ini menyebabkan sarana ini sering disebut kritik sejarah.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah memperlihatkan adanya unsur subjektivitas. Sejarawan memberikan tafsiran agar data sejarah dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Dengan hal itu, orang dapat melihat kembali menafsirkan ulang data tersebut.

Ada dua macam interpretasi, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan beberapa kemungkinan yang dikandung oleh suatu sumber sejarah. Sementara itu sintesis berarti menyatukan beberapa data yang ada dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Menurut cara penyampaiannya, penulisan sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu penulisan sejarah naratif dan penulisan

sejarah strukturalis. Penulisan sejarah naratif merupakan penulisan sejarah dengan pendekatan sejarah sebagai rekaman peristiwa dan tindakan aktor sejarah secara individual yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Penulisan sejarah strukturalis sering disebut sebagai sejarah sosial, dengan pendekatan ini memahami sejarah sebagai rekaman peristiwa struktural yang berupa proses dan corak perubahan masyarakat, bangsa dan dunia.

Dalam penulisan sejarah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi dan disusun dengan baik. Dalam menyeleksi fakta sejarah, masalah relevansi harus mendapat perhatian. Dalam penyeleksian, fakta-fakta sejarah yang akan digunakan adalah fakta-fakta sejarah yang akan digunakan adalah fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian sejarah dapat ditulis dalam suatu bentuk tulisan yang terdiri dari tiga bagian besarnya itu pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan (Surjomihardjo, 1985: 47).

Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan menyeluruh, yaitu satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi, maka digunakan metode deskriptif, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, cara yang digunakan dalam memperoleh data primer melalui metode wawancara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode kualitatif dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dikarenakan banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2009:08).

PEMBAHASAN

Sejarah Keberadaan Ronggeng Gunung Di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran

Masyarakat Ciamis pakidulan, mempercayai lahirnya Ronggeng Gunung terkait dengan kerajaan Pananjung. Sekitar abad ke XVI kerajaan Pananjung berdiri, rajanya bernama Raden Anggalarang dengan permaisurinya Dewi Siti Samboja atau dikenal dengan juga dengan nama Dewi Rengganis serta dibantu oleh patih Aria Kidang Pananjung (Perum Perhutani BKPH Pangandaran, 2002: 10).

Semenjak pra sejarah Pananjung Pangandaran sudah dihuni oleh manusia, bukti-bukti dari daerah Pananjung Pangandaran di setiap pelosoknya sudah ada, seperti nama-nama daerah pegunungan yang disebut Nanggorak, lembahnya Cimakal, Batu layar, Cirengganis, Batu meja, Cangkrungan, Cimanggu, dan lain-lain (Djaja, 1998: 9).

Situs yang menjadi bukti berdirinya Kerajaan Pananjung dan Kerajaan Galuh Pangauban, tampak dari Batu Kalde yang terdapat di Cagar Alam Pananjung. Sedangkan bekas berdirinya Kerajaan Galuh Pangauban di Putrappingan, ditandai dengan adanya menhir di daerah Panaekan Desa Putrappingan, Kecamatan Kalipucang (Mustika, 2006: 44 dalam Hasyim, 2006: 6).

Pada abad ke XVI di ujung Pananjung berdiri satu Kerajaan yang dipimpin oleh seorang Raja yang bernama Dewi Siti Samboja atau Dewi Rengganis. Raden Anggalarang mendirikan Kerajaan di Ujung Pananjung itu atas kehendak sendiri meminta kepada ayahnya yaitu Prabu Haur Kuning yang pada waktu memegang pimpinan Kerajaan di Daerah Galuh. Sedangkan kehendak Raden Anggalarang mendirikan kerajaan di ujung Pananjung itu oleh ayahnya sudah diberi tahu bahwa kerajaan yang didirikan oleh Raden Anggalarang tidak akan lama (Djaja, 1998: 5).

Setelah Kerajaan Pananjung berdiri kehidupan masyarakat Pangandaran kini telah menjadi rakyat Kerajaan Pananjung kehidupannya semakin maju dan makmur terutama bidang perikanan laut dan pertanian karena memiliki menteri yang menguasai bidang tersebut yaitu Aria Sapi Gumarang yang kemudian disimbolkan dengan Batu Kalde (Perum Perhutani BPKH Pangandaran, 2002: 10).

Tidak lama kemudian para Bajo menyerang Kerajaan Pananjung secara diam-diam. Patih Kidang Pananjung dapat dikalahkan oleh para Bajo sehingga Kerajaan pun di porak porandakan. Raden Anggalarang merasa terkalahkan dalam peperangan sehingga dia memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Hasil persetujuan dengan mama lengser, kepergiannya ke arah Timur yang diperkirakan aman setelah sampai di suatu tempat yang sekarang disebut Babakan, Raden Anggalarang memutuskan untuk beristirahat atau mabak-mabak (Djaja, 1998: 5).

Kepergian Sang Prabu tetap menjadi incaran para Bajo dan keadaan di Babakan pun

telah tercium oleh para Bajo bahwa tempat itu dipakai beristirahat oleh Raden Anggalarang. Maka para Bajo pun menyusulnya, dan Raden Anggalarang pun lolos beserta wadia rombongannya untuk mencari keselamatan, kemudian berangkat menuju daerah sebelah barat dan baru muncul memperlihatkan diri di sebuah tempat yang sekarang disebut Cikembulan. Dari Cikembulan berangkat lagi menyusuri pantai dan melihat situasi dari Batu Hiu (Mustika, 2006: 52 dalam Midjan, 1992: 2).

Raden Anggalarang mengerahkan para widia atau rombongannya menangkap ikan untuk disantap sambil beristirahat. Akan tetapi Raden Anggalarang kehilangan selera makan karena dibayang-bayangi kecemasan akibat para Bajo yang ingin menyerang Raden Anggalarang. Raden Anggalarang pun hanya memakan sedikit saja daging dari ikan tersebut yang kemudian di buangnya ke laut sambil berkata “jung sing hirup deui” (Bahasa Sunda), yang artinya menyuruh ikan itu hidup kembali akan tetapi ikan itu tidak hidup lagi hanya gumpalan batu karang yang menyerupai ikan hiu maka tempat itu diberi nama Batu Hiu (Djaja, 1998: 6).

Raden Anggalarang pun meneruskan perjalanan ke arah Utara dan sampai di suatu tempat yang sampai sekarang namanya Serang. Pada waktu itu matahari hampir terbenam, Raden Anggalarang melihat ke arah Timur ternyata tempat Kerajaanya terlihat jelas. Dikatakan serang karena Raden Anggalarang dan para rombongannya dapat nyerangkeun (sunda) melihat dari jauh tapi nampak jelas. Dari serang itu terus menuju ke arah utara, dan sampai di suatu tempat yang sekarang bernama Padon Telu nama tempat sebagai perbatasan antara tiga kecamatan. Yaitu kecamatan Parigi, kecamatan Padaherang, kecamatan Kalipucang. Di tempat itu rombongan Raden Anggalarang secara singkat, Raden Anggalarang dan mama lengser berembuk untuk berusaha menyelamatkan sang prameswari (Dewi Siti Samboja) hasil rempugannya yaitu Dewi Siti Samboja bersama mama lengser pergi ke arah utara dan Raden Anggalarang menuju selatan (Djaja, 1998: 6).

Sebelum melanjutkan perjalanan Dewi Siti Samboja naik terlebih dahulu ke sebuah gunung yang dapat melihat perjalanan sang suami (Raden Anggalarang). Pada waktu itu Dewi Siti Samboja melihat ke arah selatan ternyata sang suami betul-betul sedang perang dengan musuhnya para Bajo yang sengaja terus mengejar. Tempat peperangan itu disebut Pasir Eurih dalam perkelahianya ternyata Raden

Anggalarang mengalami kekalahan sehingga mayitnya diarak oleh para Bajo maka tempat itu disebut parakan dan tempat Dewi Siti Samboja melihat suaminya berkelahi dan kemudian diarak karena sudah meninggal disebut Sawangan (Djaja, 1998: 6)

Dewi Siti Samboja ditemani oleh mama lengser melanjutkan perjalanan dan sampailah disungai Citanduy. Di tempat ini sang Dewi bertemu dengan jejak tukang rakit yang bisa menyebrangkan orang-orang yang akan menyebrang di jalan itu (Mustika, 2006: 54 dalam Midjan, 1992: 3).

Setelah menyebrang Dewi Siti Samboja dan mama lengser menyarankan kepada tukang rakit apabila ada rombongan orang-orang yang menanyakan tidak boleh disebrangkan yang akhirnya ada ketakutan dengan segera Dewi Siti Samboja dan mama lengser disebrangkan oleh tukang rakit itu. Keesokan harinya Dewi Siti samboja sampai disebuah anak sungai Citanduy dan menemukan mayat seorang laki-laki muda, ternyata mayat itu adalah tukang rakit yang menyebrangkan Dewi Siti Samboja dan mama lengser. Jadi tempat menemukan mayat itu disebut Patimuan (Djaja, 1998:7).

Dewi Siti Samboja meneruskan perjalanan lagi menuju arah selatan dan sampai di pegunungan Tunggilis karena merasa lelah dengan kesengsaraannya di tempat itu Dewi Siti Samboja pun menangis maka tempat itu dinamakan Tunggilis yang artinya taangis nu geulis (sunda). Di daerah pegunungan itu Dewi Siti Samboja menyepi dan bertapa yang pada akhirnya dia mendengar suara tanpa kelihatan wujudnya bahwa untuk menyelamatkan diri Dewi Siti Samboja harus menyamar membuat rombongan seni doger (ketuk tilu). Bersama-sama dengan para pemuda setempat Dewi Siti Samboja berperan sebagai Waranggana (ronggeng) dan Dewi Siti Samboja namanya diganti menjadi Dewi Rengganis (Djaja, 1998: 7).

Pada setiap malam merek mengadakan pertunjukan seni doger (ronggeng gunung) dari satu tempat ketempat lainnya sedangkan pada siang hari tetap bersembunyi menghindari para Bajo. Setelah mendengar kerajaan anaknya porak-poranda Prabu Haur Kuning mengutus salah seorang kepercayaannya yaitu Raden Sawung Galingf untuk membantu putranya menyelamatkan diri dari para Bajo. Dalam pencariannya Raden Sawung Galing sempat menyaksikan pertunjukan kesenian yang belum

pernah dilihatnya yaitu Ronggeng Gunung. Kemudian timbul kecurigaan kepada mama lengser yang menjadi ketua rombongan kesenian tersebut yang prilakunya lucu suka melawak atau ngabodor (dalam istilah sunda) kepenasaran Raden Sawung Galing akhirnya mendapat keterangan bahwa benar mereka adalah rombongan permaisuri Raja yang sedang menyamar. Setelah Raden Sawung Galing memberitahukan bahwa dirinya adalah utusan dari Raja Galuh Pangauban, mama lengser mulai menceritakan kejadian yang dialami sampai terbunuhnya Raden Anggalarang hingga rombongannya menyamar menjadi Ronggeng Gunung dan akhirnya Raden Sawung Galing menggabungkan diri dengan rombongan tersebut (http://id.wikipedia.org/wiki/pananjung_pangandaran, diunduh 19 Mei 2015).

Setelah Dewi Rengganis mengetahui kekuatan dan kejayaan Raden Sawung Galing akhirnya mau menerima dan dipersunting oleh Raden Sawung Galing. Walaupun Dewi Rengganis telah menikah dengan Raden Sawung Galing pimpinan rombongan tetap oleh mama lengser, dan rombongan seninya tidak bubar malah terus mengadakan hiburan tiap malamnya bersama para pemuda yang ada dipegunungan itu. Dewi Rengganis disamping menyamar sebagai rombongan seni juga sebagai petani, melaksanakan bercocok tanam bersama-sama dengan masyarakat yang ada dipegunungan itu. Dalam pelaksanaan seni Dewi Rengganis dan mama lengser menyusun jalannya pertunjukan beserta lagu-lagunya disesuaikan dengan keadaan biografi Dewi Rengganis semenjak berangkat menghilang dari Kerajaan Pananjung Pangandaran. Pada waktu itu bercocok tanamnya berpindah-pindah, yang akhirnya andi sampai di daerah Bagolo sekarang. Di tempat itu rombongan mama lengser memaksakan ngahuma (sunda) bercocok tanam. Tetapi seperti biasa di malam harinya melaksanakan hiburan yang disebut Mamarung. Susunan jalanya pertunjukan itu merupakan kesiapsiagaan melawan musuh-musuh yang mungkin akan masuk dan memboyong sang Waranggana (Ronggeng). Tiba-tiba serombongan para Bajo datang yang mereka sengaja terus menerus menyelusuri dimana adanya sang Putri Raja (Djaja, 1998: 8-9).

Setelah pertempuran Dewi Rengganis dan Raden Sawung Galing kembali ke Pananjung. Sebagai tanda peringatan, Dewi

Rengganis memberi nama sebuah Goa yang pernah dipergunakan untuk meloloskan diri dari kejaran para Bajo yaitu Goa Rengganis sedangkan sungai kecil yang mengalir di sekitar Kerajaan Pananjung diberi nama Cirengganis (Mustika, 2006: 60 dalam tn, 2003: 2).

Asal mula kesenian Ronggeng Gunung juga diperkuat dengan ditemukannya bukti Arkeologis pada tahun 1997 berupa reruntuhan candi di Kampung Sukawening, Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Pangandaran. Masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan Candi Ronggeng, karena di lokasi Candi ditemukan Arca Nandi dan Batu berbentuk Kenong, Goong kecil serta dipercaya mempunyai kaitan erat dengan kesenian Ronggeng Gunung (Surya Rengganis, 2014: 13).

Kesenian Ronggeng Gunung di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran telah berdiri sekitar tahun 1950. Dari sekian banyak Ronggeng yang berasal dari berbagai daerah diantaranya yaitu Nyi Raspi, Nyi Tarsem, Nyi Kasem, dan Nyi Sadih yang pertama memperkenalkan di setiap pertunjukannya yaitu Alm. Bapak Nono Ketua Rombongan Ronggeng Gunung Mekar Jaya Group asli dari Desa Cikalong, kesenian ini mengalami masa kejayaan pada tahun 1970-1980. Seiring berjalannya waktu kesenian ini mulai meredup cukup lama bukan karena tanggapan negatif dari masyarakat yang menyebabkan fakumnya kesenian Ronggeng Gunung di Desa Cikalong ini disebabkan tidak adanya kesadaran dari generasi muda untuk tetap melestarikan kesenian Ronggeng Gunung tersebut. Akan tetapi dengan adanya pemekaran Kabupaten Pangandaran kesenian Tradisional ini mulai mendapat perhatian lebih dari Bupati Pangandaran yaitu Bapak Enjang Nafandi terutama Kesenian Ronggeng Gunung di Desa Cikalong yang dipimpin oleh Bapak Iwa selaku ketua Rombongan Mekar Jaya. (Wawancara dengan Bapak Sanggeh, tanggal 22 Mei 2015).

Perkembangan Kesenian Ronggeng Gunung Di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran

Pada awal perkembangan seni Ronggeng Gunung tidak memiliki personal pendukung yang tetap seperti jenis kesenian tradisi lainnya yang diwadahi oleh suatu organisasi yang sifatnya melembaga dalam grup kesenian (lingkungan sepi), karena yang disebut Ronggeng Gunung adalah Nyi Ronggeng itu

sendiri (Mustika, 2006: 62 dalam Satriadi, 1999: 22).

Ronggeng Gunung berbeda dengan Ronggeng Kaler (Ronggeng Amen) yang perkembangan di masyarakat lebih baik. Perbedaan Ronggeng Gunung dan Ronggeng Amen, diantaranya Ronggeng Gunung lebih terfokus pada gerakan kaki walaupun ada sebagian gerakan tangan tapi semuanya berpatokan pada kaki. Pola lantai Ronggeng Gunung juga selalu melingkar walaupun sesekali berpencah pada gerakan adu dalam lagu sigaran. Selain itu pada pertunjukan Ronggeng Gunung, juru kawih juga bertindak sebagai juru ibing sedangkan pada Ronggeng Amen juru kawih hanya bertugas melantunkan nyanyian sesuai pola ibing yang akan dipergerakan. Walaupun pada awalnya Ronggeng Gunung digunakan sebagai media perebutan kekuasaan dari penguasaan penjajah pada perkembangannya kemudian sekitar tahun 1950 sampai 1970 banyak digunakan untuk sarana upacara yang berkaitan dengan pertanian atau kesuburan. Di tengah masyarakat pegunungan ketika itu ronggeng gunung biasad digunakan pada pada prosesi upacara mimiti ngawuluku atau pertama menanam padi atau pertama mengangkut padi dari sawah kerumah, Perkembangan Ronggeng Gunung terutama di daerah pegunungan Kabupaten Pangandaran bisa disaksikan seperti pada acara hajat Khitanan, hajat Nikahan, dan acara hajat lainnya (Wawancara dengan Bapak Sukandi tanggal 22 Juni 2015).

Perkembangan Ronggeng Gunung banyak mengalami pergeseran nilai dalam penyajiannya, misalnya dengan cara menghormat yang semula dengan cara merapatkan tangan di dada berganti dengan cara bersalaman. Akan tetapi akhirnya cara bersalaman ini banyak disalahgunakan dimana penari laki-laki atau orang-orang tertentu bukan hanya bersalaman melainkan bertindak lebih jauh lagi seperti mencium, meraba, dan sebagainya bahkan kadang-kadang penari dapat dibawa ke tempat sepi. Karena tidak sesuai dengan adat-istiadat maka kesenian ini sempat dilarang untuk dipertunjukan. Akan tetapi pada tahun 1950 kesenian Ronggeng Gunung mulai dihidupkan kembali dengan beberapa pembaharuan, baik dalam tarian maupun dalam pengorganisasiannya sehingga dapat mencegah timbulnya hal-hal negatif dapat dihindarkan. Untuk mencegah pandangan negatif terhadap Kesenian Ronggeng Gunung yang hampir punah ini diterapkan peraturan-peraturan yang melarang penari dan pengiring melakukan

kontak (sentuhan) langsung. Beberapa adegan yang dapat menjurus kepada perbuatan negatif seperti mencium atau memegang penari dilarang sama sekali. Peraturan ini merupakan suatu cara untuk menghilangkan pandangan dan anggapan negatif dari masyarakat bahwa Ronggeng Gunung tidak identik dengan perempuan yang senang menggoda laki-laki (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan, diunduh tanggal 22 Juni 2015).

Perkembangan Ronggeng Gunung terbagi menjadi tiga, antara lain:

1) Ronggeng Gunung Asli

Ronggengnya hanya terdiri dari satu orang dan gamelannya terdiri dari satu kendang, satu goong, dan tiga buah kenong. Sedangkan lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu sunda.

2) Ronggeng Modifikasi

Pada tahun 1960 lagu-lagu yang dibawakannya lagu Kesenian Ronggeng Gunung asli akan tetapi diselaraskan atau dirubah menjadi berpasangan.

3) Ronggeng Amen

Ronggeng ini sama dengan istilah Tayub, dari Bahasa ibing (Ditata sing uyub). Biasanya terdiri dari enam orang ronggeng (Mustika, 2006: 65).

Setelah adanya pemekaran Kabupaten Pangandaran kesenian tradisional Ronggeng Gunung ini mulai mendapat perhatian lebih dari pemerintah khususnya bapak Bupati Pangandaran. Kesenian Tradisional Ronggeng Gunung di Desa Cikalong mulai hidup kembali tahun 2013 setelah vakum beberapa tahun ke belakang ditandai dengan diadakannya festival kolosal 1000 penari Ronggeng Gunung di Dusun Citembong, Desa Cikalong itu bertujuan untuk melestarikan kebudayaan asli kabupaten Pangandaran supaya di kenal oleh masyarakat luas.

Setelah dilangsungkannya festival tersebut kini Kesenian Ronggeng Gunung sudah mulai dikenal terbukti dengan banyaknya masyarakat dari dalam dan luar kabupaten Pangandaran yang ingin menyaksikan kesenian tersebut serta banyaknya wartawan yang meliput berlangsungnya acara kesenian Ronggeng Gunung.

Unsur – Unsur Pelaku Seni Ronggeng antara lain sebagai berikut :

1) Ronggeng

Pada umumnya Ronggeng muncul pada beberapa kesenian diantaranya pada kesenian Ketuk Tilu dan Tayub. Adapun peran Ronggeng dalam pertunjukan adalah untuk menarik perhatian para penonton supaya berkumpul di tempat pertunjukan. Tidak sedikit para Ronggeng menggunakan berbagai cara untuk dapat menarik perhatian para penonton terutama penonton laki-laki (Endang Caturwaati, 2006: 5). Kostum atau pakaian yang biasa dikenakan oleh Ronggeng yaitu terdiri dari :

- a) Kebaya
- b) Apok
- c) Kain Selendang
- d) Kain Sinjang
- e) Sanggul (Wawancara dengan Ibu Uneh tanggal 17 Mei 2015).

2) Pangwarit atau Para Nayaga

Nayaga merupakan sekumpulan orang atau sekelompok orang yang mempunyai keahlian khusus menabuh gamelan. Nayaga juga berarti pengrawit, atau penabuh yang berjumlah 15 sampai 30 orang nayaga biasanya terdiri dari pria yang berumur 17 hingga 50 tahun bahkan lebih

(<http://id.wikipedia.org/wiki/pananjungpanandaran>, diunduh 19 Mei 2015). Akan tetapi para nayaga dalam kesenian Ronggeng Gunung ini hanya terdiri dari 3 orang saja. Kostum atau pakaian yang biasa digunakan oleh para nayaga Ronggeng Gunung yaitu terdiri dari :

- a) Baju Kampret
- b) Celana Pangsi
- c) Iket
- d) Golok
- e) Sarung (Wawancara dengan Bapak Sangkeh tanggal 17 Mei 2015).

3) Penari

Gerak langkah kakinya harus selalu melangkah ke dalam dan keluar bergantian antara kaki kiri dan kaki kanan, serta diikuti oleh penari-penari lainnya, sehingga membentuk posisi lingkaran. Penari yang satu dengan yang lain harus sama dalam melangkah kakinya, karena kalau tidak sama pasti terjadi benturan dengan penari lainnya. Dalam

hal ini berarti para penari harus betul-betul peka rasa iranya, dan peka terhadap ruang gerak, cepat menyesuaikan diri seandainya salah langkah (Maya Mustika Dede, 2006: 9 dalam Nesri Kusmayadi, 1996: 36). Kostum atau pakaian yang dipakai penari Ronggeng saat ini sudah modern dan bebas, akan tetapi pakaian penari asli Ronggeng Gunung pada zaman dahulu yaitu sama dengan pakaian yang digunakan oleh para nayaga yaitu terdiri dari :

- a) Baju Kampret
- b) Celana Pangsi
- c) Iket
- d) Golok
- e) Sarung (Wawancara dengan Bapak Sangkeh tanggal 17 Mei 2015).

Nama-nama gerakan pada kesenian Ronggeng Gunung tidak terlalu banyak dan gerakannya hampir dilakukan dalam setiap lagu. Berikut adalah nama-nama gerakan pada kesenian Ronggeng Gunung :

- a) Daweung yaitu ronggeng berdiri di tempat sambil menyanyikan lagu kudup turi.
- b) Ngungkung yaitu penari berjalan masuk arena dengan badan agak dibungkukan.
- c) Ngalayang yaitu ronggeng menari mengelilingi arena sendirian sambil menyanyikan lagu ladrang.
- d) Ered yaitu gerak dalam lagu sasagaran saling adu tenaga posisi badan membungkuk untuk mengadu tenaga.
- e) Lempay yaitu gerak tangan yang halus.
- f) Angkoy yaitu gerak kaki kanan dan kiri diangkat bergantian dibarengi oleh gerak tangan lempay (Mustika, 2006: 11 dalam Kusmayadi, 1996: 38).

Kesenian Ronggeng Gunung memiliki lagu-lagu kurang lebih 100 lagu. Semua lagu dalam kesenian ini merupakan perilaku atau gambaran Dewi Siti Samboja atau Dewi Rengganis. Akan tetapi lagu-lagu dalam kesenian Ronggeng Gunung ini terbagi menjadi dua kelompok lagu yaitu :

- a) Kelompok Khusus yaitu lagu-lagu yang termasuk kedalam Lulugu
 - (1) Kudup Turi

Diceritakan pada zaman dahulu Dewi Siti Samboja yang menjalin kasih di bawah pohon turi yang sedang berbunga.

- (2) Raja Pulang
Asalmulanya lagu ini yaitu mengantarkan menak-menak dari Padjajaran yang mau kembali ke Istana.
- (3) Golewang
Asalmulnya lagu ini yaitu salah seorang dari penari yang tidak mendapatkan lagu kemudian penari tersebut tidur disamping tukang kendang. Tetapi tidak lama kemudian salah seorang dari penari yang sedang menari itu menghampiri penari yang tertidur dan membangunkannya dengan cara digolewangkeun (dalam Bahasa sunda) atau digulingkan.
- (4) Sasagaran
Lagu sasagaran ini tidak mempunyai arti penting. dalam gerakan juga tidak banyak pola hanya gerak-gerak biasa atau anjog-anjog (dalam bahasa sunda).
- (5) Ladrang
Lagu ladrang juga tidak mempunyai arti atau makna penting. Akan tetapi lagu ini menjadi lagu pokok dalam lulugu yang kemudian diganti dengan lagu kudup turi.
- b) Kelompok Umum
 - (1) Lagu Onday terdiri dari; Onday dengdet dan Onday Pengpreng
 - (2) Lagu Kawungan terdiri dari; Kawungan Banter dan Kawung Kaler
 - (3) Lagu Torondol
 - (4) Lagu Mangonet
 - (5) Lagu Cacar Burung

Penulis hanya memaparkan beberapa lagu saja dari kurang lebih seratus lagu karena lagu-lagu inilah yang sering dibawakan oleh pesinden Ronggeng Gunung Bi Uneh selebihnya Bi Uneh hanya menyanyikan lagu-lagu permintaan yang berasal dari penonton dan penari (Wawancara dengan bapak Sangkeh tanggal 17 Mei 2015).

Dalam kesenian Ronggeng Gunung waditra atau gamelan yang digunakan juga tidak sebanyak gamelan atau waditra yang digunakan oleh Ronggeng Amen. Waditra atau gamelan yang digunakan oleh Ronggeng Gunung terdiri dari :

a) Kendang

Bentuk kendang yang digunakan oleh kesenian Ronggeng Gunung ini tidak jauh berbeda dengan kendang yang lainnya. Dalam kesenian Ronggeng Gunung ini hanya menggunakan satu buah kendang indung atau ekndang besar tanpa menggunakan kendang kecil.

b) Kenong atau Ketuk

Kenong atau ketuk terbuat dari besi atau perunggu. Bentuk kenong menyerupai goong dan kenong yang digunakan oleh kesenian Ronggeng Gunung ini hanya terdiri dari tiga buah kenong.

c) Goong

Goong terbuat dari besi atau perunggu. Dan goong yang digunakan oleh kesenian Ronggeng Gunung terdiri dari dua buah yaitu :

(1) Goong Besar

(2) Goong kecil (Wawancara dengan Bapak Iwa tanggal 18 Mei 2015).

Penyajian pementasan kesenian Ronggeng Gunung mempunyai cara penyajian yang baik. Cara penyajian masih memegang teguh kepada adat tradisional setempat yang sama persis dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu (nenek moyang). Sebelum pementasan harus mengadakan sesaji terlebih dahulu karena sesaji itu ditujukan atau diperuntukan kepada arwah-arwah nenek moyang dan tanda permissi terhadap orang-orang Padjajaran (Prabu Siliwangi). Sesaji tersebut berupa teh, kopi, telur, ayam (bakakak), kaca, sisir, dan rokok.

Pelaksanaan penyajian Ronggeng Gunung sebagai sarana upacara dengan penyajian Ronggeng Gunung sebagai sarana hiburan tidak jauh berbeda yang membedakan hanya adanya lulugu dan tidak adanya lulugu. Maka dari itu sebelum pementasan biasanya ketua rombongan Seni menanyakan terlebih

dahulu kepada penyaji, jika memang adanya lulugu terlebih dahulu maka harus siap sesaji akan tetapi jika tidak siap sesaji maka lulugu tidak dilaksanakan terlebih dahulu. Karena menurut wawancara dengan bapak sangkeh jika tidak ada sesaji tidak berani mengadakan lulugu karena dikhawatir terjadi sesuatu yang tidak di ingnkan. Karena seperti yang dituturkan oleh bapak sangkeh pasti ada saja gangguan ataupun halangan apabila tidak ada tanda permissi terlebih dahulu (Wawancara dengan Bapak Sangkeh tanggal 25 Mei 2015).

Upaya Pelestarian Kesenian Ronggeng Gunung Di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran

Seiring dengan perkembangan zaman kesenian tradisional Ronggeng Gunung sedikit tergantikan dengan jenis musik modern seperti band dan dangdut. Sehingga seluruh lapisan masyarakat serta pemerintah harus bisa melestarikan kesenian tradisional yang sudah turun temurun tersebut sehingga tidak hilang begitu saja.

Upaya masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan kesenian tradisional Ronggeng Gunung yaitu bisa dengan menggelar acara – acara yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian tersebut, mengenalkan kesenian tradisional Ronggeng Gunung kepada anak – anak baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah supaya generasi muda bisa lebih menjaga dan mencintai budaya dari daerahnya sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan wawancara tentang kesenian Ronggeng Gunung dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian Ronggeng Gunung merupakan kesenian asli yang berasal dari Kabupaten Pangandaran tepatnya di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih. Kesenian ini sangat erat kaitannya dengan kerajaan Pananjung, hal tersebut disimpulkan berdasarkan cerita yang diperoleh dari masyarakat dan petunjuk dari situs-situs yang berada di daerah Ciamis bagian selatan tersebut.

2. Dalam perkembangannya kesenian Ronggeng Gunung banyak mengalami pergeseran nilai dalam penyajiannya.

Perkembangan Ronggeng Gunung terbagi menjadi tiga, antara lain :

- a. Ronggeng Gunung Asli
Ronggengnya hanya terdiri dari satu orang dan gamelannya terdiri dari satu kendang, satu goong, dan tiga buah kenong. Sedangkan lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu sunda.
 - b. Ronggeng Modifikasi
Pada tahun 1960 lagu-lagu yang dibawakannya lagu Kesenian Ronggeng Gunung asli akan tetapi diselaraskan atau dirubah menjadi berpasangan.
 - c. Ronggeng Amen
Ronggeng ini sama dengan istilah Tayub, dari Bahasa ibing (Ditata sing uyub). Biasanya terdiri dari enam orang ronggeng (Mustika, 2006: 65).
3. Upaya masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan kesenian tradisional Ronggeng Gunung yaitu bisa dengan menggelar acara – acara yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian tersebut, mengenalkan kesenian tradisional Ronggeng Gunung kepada anak – anak baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah supaya generasi muda bisa lebih menjaga dan mencintai budaya dari daerahnya sendiri.
 4. Ronggeng Gunung selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai sarana upacara.
 5. Gamelan atau waditra yang digunakan terdiri dari satu buah kendang besar (Indung), tiga buah kenong atau ketuk, dan goong yang terdiri dari goong besar dan goong kecil.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait di dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat
Masyarakat Desa Cikalong diharapkan dapat merasa bangga, dan rasa memiliki serta rasa tanggungjawab yang besar untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sebagai pewaris kebudayaan Ronggeng Gunung.
2. Untuk Seniman
Para tokoh seni ronggeng Gunung di Kabupaten Pangandaran khususnya yang

masih aktif berkecimpung dalam kesenian Ronggeng Gunung seperti di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih harus lebih intensif dalam pengembangan dan pelestarian Seni Ronggeng Gunung. Akan lebih baik apabila seniman Ronggeng Gunung membina generasi muda, supaya saat generasi tua tidak dapat berkarya lagi generasi muda bisa meneruskannya. Sebaiknya para seniman tidak hanya menganggap seni Ronggeng Gunung sebagai ajang mencari nafkah semata akan tetapi mereka harus memiliki rasa bangga menjaga warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

3. Untuk Aparat Pemerintah

Aparat pemerintahan melalui pemerintah daerah (DISDIKBUPAR) setempat yang mempunyai wewenang sebaiknya lebih meningkatkan lagi perhatian, bimbingan dan arahan secara langsung terhadap para seniman. Arahan tersebut berupa pelatihan-pelatihan atau bahkan menyediakan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maya Mustika Dede. 2006. *Ronggeng Gunung. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis*
- M. Rafiek. 2011. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardja, Djaja. 1998. *Pangandaran Dan Ronggeng Gunung*, Ciamis.
- Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*, Jakarta: PT Gramedia.
- Suryani. 2006. *Kesenian Angklung. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis*.